

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Mengenai Kehidupan Masyarakat Kampung Naga.**

Masyarakat Kampung Naga merupakan sebuah komunitas masyarakat tradisional Sunda yang sangat taat terhadap talari paranti para karuhun. Mereka memiliki sikap dan pendirian yang kuat dalam melaksanakan adat istiadat yang diwariskan leluhur mereka “Sembah Dalem Singaparna”. Walaupun mereka pernah mengalami kesulitan pada waktu pembumihangusan Kampung Naga oleh gerombolan DI TII pada tahun 1959, yang menyebabkan seluruh naskah dan benda pusaka peninggalan leluhur hancur dan hilang, sehingga menyebabkan masyarakat Kampung Naga “pareumeun obor” atau kehilangan sejarah dan fakta tentang leluhur mereka secara lengkap. Namun demikian mereka tidak putus harapan dan membangun kembali Kampungnya sesuai dengan ketentuan adat yang mereka ketahui sebelumnya.

Sejak dibangunnya kembali Kampung Naga setelah dibakar oleh gerombolan DI TII sampai saat ini, kehidupan masyarakatnya sangat rukun, penuh dengan kesederhanaan dan kegotong royongan. Mereka sangat patuh dan taat terhadap segala ketentuan adat, sehingga sampai sekarang belum pernah terjadi adanya pelanggaran adat yang dilakukan oleh warga masyarakat Kampung Naga.

Nilai-nilai adat bagi masyarakat Kampung Naga merupakan suatu perisai diri dalam mempertahankan tali paranti para karuhun dari kemungkinan gangguan yang ditimbulkan dari budaya luar yang masuk ke Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga sendiri pada dasarnya tidak menutup diri terhadap budaya luar yang masuk, selama tidak mengganggu terhadap ketentuan adapt Kampung Naga. Mereka sangat menghormati dan menyadari tentang budaya lain dengan ungkapan "*ciri sabumi cara sadesa*" yang mengandung arti bahwa setiap daerah atau setiap masyarakat memiliki ciri dan adat istiadat masing-masing.

Nilai adat istiadat bagi kehidupan masyarakat Kampung Naga bukan merupakan suatu penghalang terhadap kebebasan hidup mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Justru dengan mentaati adat istiadat leluhur mereka, merupakan suatu kepuasan tersendiri pada diri mereka telah bisa mengabdikan dirinya kepada leluhur mereka dalam menjaga dan melaksanakan amanatnya. Sehingga wajar sekali apabila dalam kehidupan keseharian mereka terpancar suasana kebersamaan di antara mereka, sesuai dengan falsafah hidup mereka "*Teu saba teu boga, teu banda teu raksa, teu weduk teu bedas, teu gagah teu pinter*", yang mengandung arti bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan atau kelebihan apa-apa, hidup apa adanya sesuai dengan kemampuan.

Namun demikian cepat atau lambat masyarakat Kampung naga cenderung akan mengalami suatu pergeseran nilai budaya, yang disebabkan oleh semangat dan dedikasi generasi muda untuk hidup lebih maju dari kehidupan orang tuanya sekarang, dengan asumsi bahwa semakin muda usia, semakin cenderung untuk melakukan perubahan nilai budaya, dan semakin masyarakat Kampung Naga berani keluar dari masyarakatnya, semakin berani untuk merubah adat istiadat leluhur mereka.

## 2. Mengenai Alasan Pewarisan Nilai-Nilai Tradisional Masyarakat Kampung Naga.

Pewarisan nilai-nilai tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga merupakan suatu amanat leluhur mereka Sembah Dalem Singaparna tentang empat prinsip hidup masyarakat Kampung Naga, yang secara turun temurun harus ditanamkan kepada anak cucu mereka. Empat prinsip hidup itu adalah: 1) Tidak boleh mempunyai harta yang berlebihan; 2) taat kepada pemimpin; 3) Keselamatan; 4) Menjaga keturunan Kampung Naga.

Prinsip hidup yang pertama, mengandung arti bahwa masyarakat Kampung Naga harus hidup sederhana, jangan tergiur oleh kehidupan duniawi yang hanya menjanjikan kesenangan sementara, karena apabila manusia sudah tergiur oleh harta akan menyebabkan gelap mata, yang akan lupa terhadap ketentuan Agama dan darigama. Ketentuan Agama adalah ketentuan Ilahi, yang sudah jelas bahwa semua Agama atau Agama apapun akan menuntun umatnya kejalan yang benar. Ketentuan darigama adalah ketentuan atau hukum yang dibuat oleh manusia, atau masyarakat, atau pemerintah, yang mengatur bagaimana hidup bermasyarakat.

Prinsip hidup yang kedua, sesuai dengan amanat leluhur yang tertuang dalam ungkapan; "*Panyaur gancang temonan, parentah gancang lakonan, pamenta gancang caosan*", yang artinya bahwa masyarakat Kampung Naga harus taat dan patuh kepada pemimpin baik secara adat maupun secara pemerintahan, jika diundang untuk menghadap cepat datang, jika diperintahkan untuk melakukan sesuatu cepat kerjakan, dan jika diminta sesuatu cepat berikan.

Prinsip hidup yang ketiga, mengandung arti bahwa keselamatan manusia ditentukan oleh dirinya sendiri, pepatah mengatakan "*melak cabe moal jadi bonteng, melak hade moal jadi goreng*", yang artinya kalau kita berbuat kebaikan tidak akan

melahirkan keburukan. Hal ini juga tertuang dalam ungkapan; "*Batur mah ngedok nopeng ngingel ronggeng, monyet sombeng aya hargana, keur seuweu putu mah dipoyok di seungseurikeun, dihina disapirakeun tarimakeun, cicing dina sihung maung diteker nya mementeng ulah aya guam, bisa tuluykeun teu bisa kanyahokeun, sok man eling moal luput salamet*", yang artinya "kalau orang lain bersikap tidak baik, berupa buruk harus tetap dihargai, untuk anak cucu Kampung Naga walaupun dicemoohkan, dihina, harus diterima, sampai mau dicelakakan jangan melawan, asal kita ingat pasti selamat". Dengan kata lain bahwa untuk keturunan Kampung Naga harus memiliki sifat mengalah dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup bermasyarakat, dengan sikap seperti itu mereka akan mendapatkan suatu keselamatan dalam arti "mengalah untuk menang".

Prinsip hidup yang keempat, mengandung arti bahwa di antara sesama keturunan Kampung Naga harus saling "*ngajaga ngariksa, sapapait samamanis sabagja sacilaka, hirup silih titipkeun nyadiri*", yang artinya bahwa hidup ini harus saling melindungi dan mengawasi, senantiasa menjaga kebersamaan dan kegotong royongan, serta saling mengasihi dan menjunjung tinggi keturunan Kampung Naga. baik itu yang bertempat tinggal di Kampung Naga maupun yang sudah bertempat tinggal di luar Kampung Naga.

### **3. Mengenai Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Tradisional Masyarakat Kampung Naga melalui Pendidikan dalam Keluarga.**

Pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga pada praktek pendidikan keluarga merupakan penanaman nilai budaya sebagai amanat leluhur mereka yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Pembinaan nilai budaya Kampung Naga, di samping terkait dengan pengembangan kepribadian

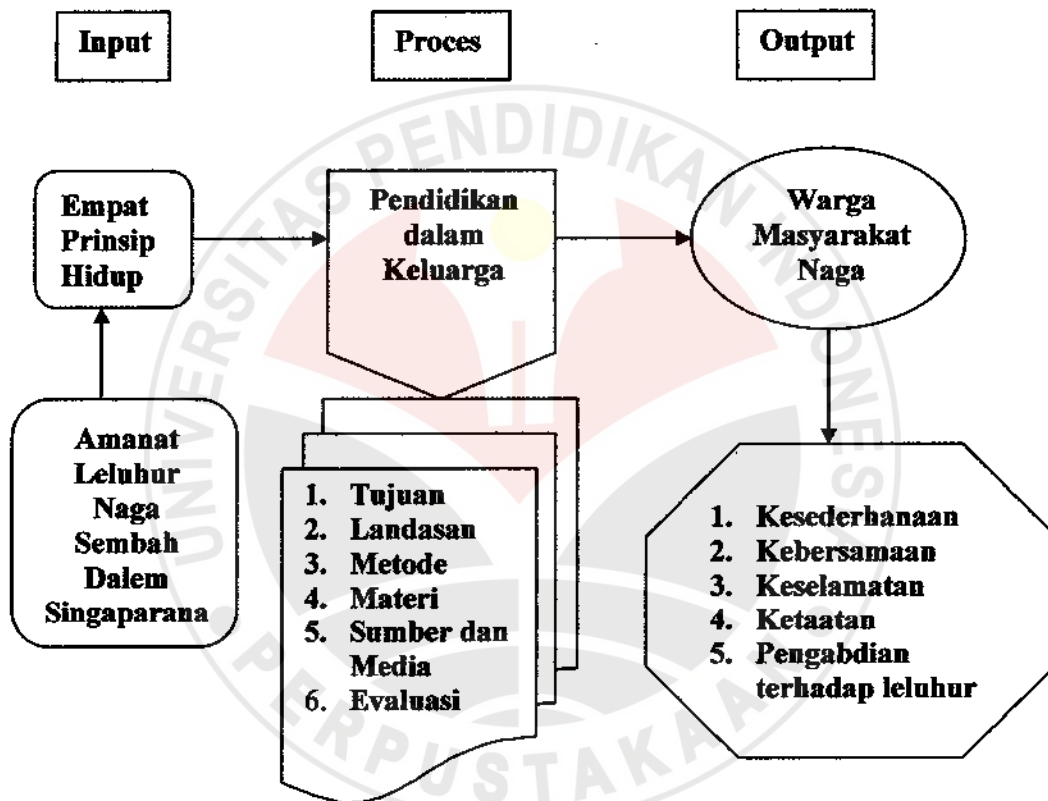
secara bersamaan juga berkaitan dengan interaksi yang harmonis dengan orang di sekitarnya. Nilai ditumbuhkan dalam diri, supaya anak menjadi pribadi yang memiliki komitmen terhadap adat budayanya, dan ia sadar bahwa manusia senantiasa terikat oleh nilai dan norma masyarakat tempat tinggalnya.

Pewarisan nilai dimaksudkan agar anak dapat menghindari terjadinya konflik, menyaring nilai-nilai negatif dari luar dan mencegah distorsi nilai. Keluarga sebagai agen pewaris budaya, berfungsi membinakan nilai budaya dan adat istiadatnya, agar budaya tersebut dapat dipahami, diyakini dan dilaksanakan. Fungsi pendidikan dalam keluarga, menjadi jembatan antara dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lingkungan sosial-budaya. Dengan pembinaan nilai, generasi muda dapat mentransformasikan dan merealisasikan nilai dalam kehidupan sehari-harinya.

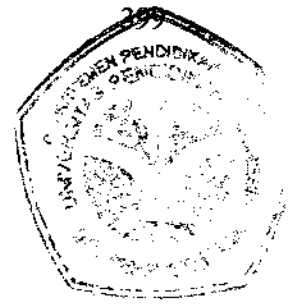
Pelaksanaan fungsi pendidikan dalam keluarga terimplementasi pada aktivitas penanaman dan pembinaan nilai budaya Kampung Naga. Orang tua menyadari bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan in-formal, mengemban tugas mendidik anak sebagai anggota masyarakat untuk menjadikan warga yang baik. Keberhasilan orang tua sebagai pendidik akan melahirkan generasi yang baik. Dalam pandangan orang tua, manusia baik adalah manusia ideal, yang mampu hidup mandiri, taat pada aturan adat, nilai, norma dan moral masyarakat. Memiliki anak yang baik merupakan sesuatu yang membanggakan dan dicita-citakan. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut orang tua berupaya dengan cara membantu anak agar mampu memahami, menerima, melaksanakan, mengembangkan, dan mempertahankan serta menghormati nilai-nilai budaya Kampung Naga dalam kehidupannya.

Pelaksanaan pendidikan nilai dalam keluarga Kampung Naga telah mengacu pada konsep-konsep pendidikan nilai dan pendidikan secara umum seperti tergambar dalam gambar 5.1 di bawah ini. Keadaan ini dilihat dari pembinaan yang

dilakukan secara sistematis metodologis. Di dalam melaksanakan pembinaan tersirat komponen-komponen proses pembelajaran (belajar mengajar), seperti : a) Tujuan yang ingin di capai dalam praktek pendidikan, b) subjek pendidikan, c) pendekatan pembelajaran dan metode yang digunakan, d) materi dan kegiatan pembelajaran, e) media dan sumber belajar, f) landasan pendidikan, dan g) penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dan pembinaan yang telah dilakukan.



Gambar 5.1  
Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Tradisional Melalui Pendidikan dalam Keluarga



## **B. Implikasi**

### **1. Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Keluarga**

Kesimpulan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya orang tua melaksanakan pendidikan nilai dalam keluarga, sebelum anak mengenal nilai lain dari masyarakat luas. Keluarga dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya, harus mampu memberikan bekal nilai, moral dan norma sebelum anak terjun ke masyarakat. Keluarga sebagai anggota masyarakat harus mampu menransfer nilai sosial masyarakat yang dianutnya dalam kehidupan keluarga. Sehingga anak mengenal bagaimana aturan nilai, moral dan norma yang berlaku di keluarga dan masyarakat.

Anak harus mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma masyarakatnya, karena hidup ini bukan milik pribadi, tetapi hidup adalah milik bersama, yang harus saling menjaga, mengasahi, menasehati, menghargai, memberi dan melindungi. Sehingga manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia ini lemah, penuh dengan keterbatasan, dan senantiasa hidup ditengah-tengah manusia lain. Untuk itulah orang tua dalam keluarga harus mampu memberikan suri teladan bagi anak-anaknya tentang berbagai sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai, moral dan norma yang di anut masyarakat.

Keteladanan adalah cara mendidik yang paling baik dalam keluarga, sehingga anak akan mudah diarahkan dan mengikuti aturan main yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu juga suasana yang harmonis dalam sebuah keluarga merupakan sebuah syarat dalam pelaksanaan pendidikan nilai, dimana semua anggota keluarga merasa nyaman, terlindungi dan tentram di dalamnya, dan dari situ akan muncul sikap

saling menghargai, menyayangi dan saling memiliki satu sama lain sebagai anggota keluarga.

## **2. Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Formal**

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki nilai, moral dan norma yang sesuai dengan aturan keluarga dan masyarakatnya, mampu menjadikan anak memiliki nilai-nilai yang baik dalam bersikap dan berperilaku atau dalam kata lain menjadi manusia yang manusiawi. Temuan penelitian ini semakin memperkuat posisi pendidikan umum dalam pendidikan formal sebagai upaya mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat. Untuk itu pengembangan potensi yang dimiliki anak didik, merupakan aktivitas yang penting dalam membina kepribadian.

Potensi yang harus dikembangkan pada diri anak adalah potensi kognitif, afektif dan psikomotor. Pengembangan potensi ini perlu diperhatikan dalam memberdayakan individu, yang dalam pelaksanaannya harus didahulukan secara terintegrasi dan utuh. Pengembangan kemampuan pikir harus seimbang dengan rasa dan bertindak dalam diri anak. Bersama dengan pengembangan potensi ini ditanamkan pula kesadaran terhadap dirinya serta lingkungan dimana ia hidup.

Untuk itulah kesan pendidikan formal yang hanya mengarah pada unsur kognitif semata, sedikit demi sedikit bisa dihilangkan dengan cara memberikan penekanan pendidikan nilai pada setiap bidang studi atau mata kuliah disetiap jenjang pendidikan formal. Sehingga terjadi keselarasan antara fungsi keluarga dan fungsi pendidikan formal. Sehingga terjadi keselarasan antara fungsi keluarga dan fungsi pendidikan formal secara luas. Dan tentunya anak akan lebih menyadari lagi betapa



pentingnya pendidikan nilai dalam hidup manusia sebagai makhluk yang diberi akal oleh Allah.

### **3. Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Umum**

Pendidikan nilai dalam keluarga, secara implikatif pada dasarnya berada dalam ruang dan waktu dalam masyarakat yang berubah. Kehidupan masyarakat yang luas mengisyaratkan pentingnya setiap keluarga memiliki berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menyelenggarakan fungsi pendidikan sebagai lembaga pendidikan umum. Secara implisit pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki orang tua menjadikan keluarga sebagai lembaga yang kondusif dalam menyiapkan anak untuk mampu menghadapi tantangan dalam hidup ditengah-tengah masyarakat yang berubah. Dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapat di dalam keluarga akan diaplikasikan untuk memenuhi kepuasan hidup pada masa depan mereka nanti.

Pelaksanaan pendidikan nilai pada dasarnya mencakup semua aspek kehidupan, yaitu aspek individu dan aspek sosial. Aspek individu seperti fisik, intelektual, moral atau etik, dan spiritual. Sedangkan aspek sosial menyangkut pertumbuhan diri sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga pendidikan nilai dalam pendidikan umum bersifat luas dan menyeluruh, tidak mengenal tingkatan usia dan jenis kelamin, tidak mengenal tingkatan pendidikan dan pekerjaan, miskin atau kaya, pejabat atau rakyat, dan sebagainya. Semuanya harus memiliki nilai, moral dan norma yang baik, yang sesuai dengan aturan main masyarakatnya itu sendiri, sehingga tumbuh manusia yang paripurna, kafah dan manusiawi.

Tanggungjawab pendidikan nilai tidak hanya terletak pada keluarga, sekolah maupun pemerintah, tetapi semua unsur lapisan masyarakat mempunyai tanggungjawab yang sama. Keluarga, sekolah, pemerintah dan masyarakat harus mampu menjalankan

fungsinya masing-masing terhadap pelaksanaan pendidikan nilai bagi generasi penerus bangsa dengan baik, agar terbentuk generasi muda yang mampu menyikapi diri dan membangun bangsa ini lebih baik dari sebelumnya.

### **C. Rekomendasi**

#### **1. Bagi Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Umum**

Pertama, penerapan model proses pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga dalam keluarga untuk mempribadinya nilai, moral dan norma kepada anak, dapat digunakan orang tua atau pendidik lain dalam rangka pewarisan nilai budaya masyarakat. Pemanfaatan model ini dalam pendidikan keluarga mampu mempribadikan nilai budaya Kampung Naga, dan dapat menjadikan anak memiliki jati diri sesuai dengan budayanya. Anak juga memiliki penghargaan dan mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya dalam pergaulan di masyarakat luas. Di samping itu model yang diajukan ini dapat memperkaya model-model pendidikan nilai yang telah ada sebelumnya.

Kedua, sebaiknya pemerintah atau instansi terkait dalam bidang pendidikan, dapat menempatkan guru-guru yang berasal dari penduduk setempat yang memahami budaya siswanya. Penempatan ini dimaksudkan agar nilai yang telah diterima anak dari keluarga dapat selaras dengan nilai-nilai di sekolah. Guru tersebut terutama bagi sekolah-sekolah tingkat dasar. Dengan menempatkan guru yang demikian, maka ia dapat menjadi mitra orang tua dalam menanamkan nilai budaya Kampung Naga secara simultan. Guru juga dapat dengan mudah menangani masalah-masalah yang dihadapi anak didik, karena ia dan siswanya memiliki persepsi nilai yang relatif sama.

Ketiga, dalam pelaksanaan pendidikan nilai hendaklah mencakup semua aspek kehidupan, yaitu aspek individu baik fisik, intelektual, moral atau etika dan spiritual

dan aspek sosial menyangkut pertumbuhan diri sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara. Sehingga terbentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang rohani dan jasmaninya sehat, mampu menyerasikan diri dengan masyarakat, memahami dengan baik orang lain, dan sebagainya yang berkenaan dengan hidup serta kehidupan yang manusiawi.

## **2. Bagi Pelaksanaan Pendidikan Nilai dalam Keluarga**

Pertama, keluarga sebagai wadah pendidikan yang pertama dan utama bagi pengembangan pribadi, jangan sampai lengah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan nilai. Jika fungsi keluarga ini terabaikan, akan berdampak pada perkembangan pribadi anak. Tidak dapat dibayangkan apa jadinya bila seseorang tidak memiliki nilai yang baik dan mengakar dalam dirinya. Bila ini terjadi, orang tersebut akan menjadi sosok yang tidak mempunyai acuan dan pedoman dalam berperilaku dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Pribadi seperti ini dalam kehidupannya akan mudah terombang ambing dalam arus pergaulan yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Ia akan menjadi pribadi yang destruktif baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negaranya.

Kedua, berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari hendaknya dipertahankan karena melalui bahasa yang santun kebersamaan, kegotong royongan, kerukunan hidup akan terbina dengan baik. Demikian pula aturan pergaulan keluarga akan berdampak positif pada keakraban, dan rasa memiliki serta kasih sayang dalam lingkungan kekerabatan pada keluarga besar maupun masyarakat luas.

Ketiga, peran serta kerabat dan warga masyarakat terhadap penanaman nilai tradisional bagi anak-anak Naga merupakan hal yang sangat positif. Dukungan para kerabat dan masyarakat sebagai kontrol sosial, akan mempermudah dan memperkuat

peran keluarga serta masyarakat seperti ini, tidak akan membuat anak mengalami kebingungan dan kerancuan dalam bertindak dan berperilaku. Anak akan melaksanakan nilai dan norma yang berlaku dengan sungguh-sungguh dan menghargai nilai-nilai itu dengan penghargaan yang tinggi. Ia akan sadar betul bagaimana tugas dan tanggung jawab sebagai seorang anggota keluarga dan masyarakat dalam memelihara dan menjaga nilai-nilai budayanya sendiri.

### **3. Bagi Masyarakat Modern**

Pertama, kehidupan modern adalah kehidupan yang serba menyenangkan, memudahkan dan menjanjikan segala sesuatu gampang dicari dan didapatkan. Sebagai salah satu contohnya adalah program internet, disitu segala sesuatu mudah didapatkan, dari hal yang baik sampai hal yang tidak baik, dari hal yang pantas sampai hal yang kurang pantas dikonsumsi oleh anak muda, seperti halnya situs pornografi dan pornoaksi, yang dapat merusak mental dan moral manusia. Oleh karena itu penanaman nilai, moral dan norma terhadap anak jangan sampai terabaikan dalam kehidupan keluarga. Sebagai acuan sederhana model proses pewarisan nilai-nilai tradisional Kampung Naga dapat dijadikan acuan atau rujukan dalam penanaman nilai di keluarga.

Kedua, kecenderungan pendidikan keluarga di masyarakat modern terhadap anak-anak mereka diserahkan kepada pembantu rumah tangga, sehingga warna pribadi anak adalah gambaran dari pribadi pembantu, dan terkadang lebih parah lagi yang membentuk pribadinya lingkungan luar yang tidak terkontrol, mereka hidup bebas, bergaul tanpa aturan norma dan moral yang baik. Sehingga anak sulit diatur dan diarahkan, segala sesuatu bagaimana maunya. Itu semua diakibatkan oleh kurang pedulinya orang tua terhadap anak, sehingga anak mencari pelarian. Untuk itulah orang tua harus berusaha senantiasa memberikan perhatian terhadap anak dengan penuh kasih

sayang, meluangkan sedikit waktu dari berbagai kesibukan pekerjaan untuk bersama anak, menggunakan waktu libur untuk bercengkrama dengan anak dan istri atau melakukan perjalanan wisata secara terprogram ketempat-tempat yang menambah pengetahuan terhadap anak, dan lain sebagainya. Hal ini menggambarkan dari kebiasaan hidup keluarga Rs dan At di masyarakat Kampung Naga.

Ketiga, untuk menyikapi pengaruh negatif globalisasi dalam kehidupan masyarakat modern, pendidikan nilai, moral dan norma dalam keluarga harus ditanamkan sejak dini, yaitu sejak anak lahir ke dunia ini dengan penuh kasih sayang dan dalam pengasuhan ibu kandungnya. Ada kecenderungan kehidupan masyarakat modern pengasuhan bayi diurus oleh orang lain, dan terkadang ibunya tidak mau menyusui, bayinya cukup diberi susu bubuk, bubur dan sebagainya yang sudah siap saji. Perlakuan semacam ini menurut beberapa ahli akan berpengaruh terhadap sikap mental anak. Apakah ini merupakan penyebab dari gejala kenakalan remaja? Dan tentunya ini memerlukan pembuktian lebih lanjut. Apabila anak sejak dini dikenalkan aturan main nilai, moral dan norma yang baik dalam keluarga, anak akan memiliki landasan dalam bergaul di masyarakat. Dan ini dibuktikan dalam kehidupan anak cucu Kampung Naga dalam menyikapi pengaruh kehidupan modern di tengah-tengah mereka.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dari kenyataan yang terjadi pada masyarakat Kampung Naga, mereka sangat memegang teguh "*talari paranti para karuhun*" seperti telah disimpulkan di atas. Mereka memiliki suatu pendirian yang kuat dalam melakukan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka, walaupun pada kenyataannya banyak anggota masyarakat Kampung Naga, khususnya generasi mudanya yang keluar dari Kampung

Naga dikarenakan oleh faktor perkawinan, pekerjaan dan usaha lain yang dilakukan oleh mereka. Tetapi semua ini tidak pernah menjadi suatu masalah atau konflik dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Dan adat mereka sama sekali tidak membuat kaku terhadap warga masyarakat yang hendak keluar dari Kampung Naga selama bisa menjaga empat prinsip hidup yang diwariskan leluhur mereka Sembah Dalem Singaparana.

Berdasarkan hal tersebut kiranya pemerintah dan masyarakat luar Kampung Naga, serta para budayawan atau pun peneliti yang memiliki perhatian terhadap masyarakat Kampung Naga dapat melakukan pendekatan dalam membina dan meningkatkan tarap hidup mereka tanpa mengganggu atau mengusik adat istiadat yang mereka yakini selama ini. Adapun pendekatan tersebut sebagai berikut :

- 1) Menggunakan pendekatan teori belajar, yakni menggunakan teori conditioning dan persuasif terhadap warga masyarakat Kampung Naga dan memberikan seperangkat stimulus tertentu yang dapat merangsang terbentuknya respons yang diharapkan dengan tujuan terbentuknya semangat hidup dalam meningkatkan tarap sosial ekonomi masyarakat Kampung Naga.
- 2) Menggunakan pendekatan pengaruh sosial, yang berasumsi bahwa tingkah laku itu terbentuk melalui proses identifikasi pada kelompok atau individu lain. Oleh karena itu diharapkan mampu menciptakan model kelompok sebagai rujukan ("group reference") yang menunjukkan renpons yang positif terhadap unsur-unsur inovasi teknologi selain Televisi dan Radio, yang tentunya tidak berbenturan dengan ketentuan adat masyarakat Kampung Naga.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa ini bukan merupakan sesuatu yang final, disana-sini terdapat kekurangan-kekurangan. Karena itu peneliti menyarankan kepada para peneliti lainnya yang menaruh minat dan perhatian untuk memahami fenomena

yang terjadi pada masyarakat Kampung Naga, hendaknya : (1) memperluas areal penelitian, misalnya tentang anggota masyarakat Kampung Naga yang telah bermukim di luar daerah terhadap bentuk tabu karuhun leluhur mereka, (2) menelaah sejauh mana ketaatan anggota masyarakat Kampung Naga yang berdomisili di luar dalam melaksanakan “talari paranti para karuhun” mereka, (3) bagaimana mereka mewariskan nilai-nilai tradisionalnya di luar kehidupan masyarakat Kampung Naga atau Sa-Naga.

